

EVALUASI PENENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PROYEK KONSTRUKSI DI PROVINSI GORONTALO

Maulin Wadipalapa^{1*}, Moh. Yusuf Tuloli², Arfan Usman Sumaga³

¹Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Email korespondensi: maulin.wp28@gmail.com, mohammad.tuloli@ung.ac.id,
Arfanutiarahman@ung.ac.id

ABSTRACT

Occupational Safety and Healthy (K3) is a crucial part the needs to be considered in construction work to create a safe and comfortable work for workes, so an evaluation of the implementation of the Management System of Occupation Safety and Healt (SMK3) on construction projects in Gorontalo Province is carried out. This research uses descriptive analysis data by describing data that have been collected as it is without the intenention of making conclucions that apply to the public or generalizations. Based on the results the application Management System of Occupation Safety and Health (SMK3) in the contruction of the Korem 133 NW/KODAM XIII Merdeka Flats peoject, the constructions of the Gorontalo Utara Regional Government Flats for Paramedics Hospitals, the construction of the Gorontalo Utara Police Flats which have a standart application of Management System of Occupation Safety and Healt (SMK3) is classified as fairly good, while the implementation of the PLTU Anggrek project (SMK3) is classified as very good due to all the stages of implementing Management System of Occupation Safety Healt (SMK3) have all been carried out very well without a missed starting from implementation of Occupation Safety and Healt (K3) training/seminar providing personal protective Equipment (PPE) for workes, providing work uniform according to work and paying attention to the nutritional intake of workes

Key words: Management System of Occupation Safety and Health (SMK3), Personal Protective Equipment (PPE)

INTISARI

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu bagian yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam pekerjaan konstruksi agar terciptanya kerja yang aman dan nyaman bagi para pekerja, untuk itu dilakukanya evaluasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek konstruksi di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pengolahan data analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan hasil penelitian untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara memiliki standar Penerapan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) tergolong sudah cukup baik sedangkan, proyek PLTU Anggrek penerapan (SMK3) tergolong sangat baik karena semua tahap-tahap penerapan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sudah dilaksanakan semuanya dengan sangat baik tanpa ada yang terlewati dimulai dari dilaksanakannya pelatihan/seminar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi para pekerja, memberikan pakaian kerja sesuai dengan pekerjaan dan memperhatikan asupan nutrisi para pekerja.

Kata Kunci : Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), Alat Pelindung Diri (APD).

PENDAHULUAN

Pada pekerjaan konstruksi pasti memiliki tingkatan risiko yang memungkinkan adanya kecelakaan akibat kerja. Terjadinya Kecelakaan akibat kerja disebabkan adanya sumber-sumber bahaya akibat aktivitas di tempat kerja. Tenaga kerja merupakan objek yang sangat penting dalam proses produksi, sehingga perlu diperhatikan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja selalu dalam keadaan optimal. Dalam Manajemen Proyek Konstruksi, salah satu sasaran utama yang ingin dicapai, adalah menciptakan iklim kerja yang mendukung baik dari segi sarana, kondisi kerja, keselamatan kerja, dan komunikasi timbal balik yang terbuka antara atasan dan bawahan (Paulus, 1985).

Menurut Undang-Undang No.36 tahun 2009 (UU Kesehatan) memandang upaya kesehatan kerja sangat penting untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan, serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Oleh karena itu, pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam setiap pekerjaan. Kecelakaan kerja bisa saja terjadi jika pekerja tidak memperhatikan prinsip "*Unsafe Condition* dan *Unsafe Action*" atau "kondisi yang tidak aman dan berbahaya bagi pekerja dan tindakan tindakan yang tidak aman dan berbahaya bagi para pekerja".

Mayoritas pekerja konstruksi di Provinsi Gorontalo masih sering mengabaikan penerapan pemakaian Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) termasuk pada proyek di Provinsi Gorontalo yaitu, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara, Proyek PLTU Anggrek. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Adanya evaluasi tersebut diharapkan dapat lebih mengetahui pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam proses pekerjaan suatu konstruksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek konstruksi di Provinsi Gorontalo, mendapatkan evaluasi terhadap penerapan Sistem

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek di Provinsi Gorontalo, mendapatkan perbandingan terhadap penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada beberapa proyek di Provinsi Gorontalo.

KAJIAN TEORITIS

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselematan dan Kesehatan Kerja merupakan upaya untuk menciptakan situasi bekerja yang aman, nyaman dan mencapai produktivitas yang setinggi-tingginya. Keselamatan dan kesehatan kerja hal yang sangat penting untuk di terapkan dalam semua bidang pekerjaan tanpa terkecuali pembangunan gedung-gedung yang bertingkat seperti Hotel, Apartemen, Mall dan lain-lain, karena penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja dapat mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja.

Kecelakaan kerja bisa saja terjadi adanya kondisi bahaya yang dilatar belakangi kurangnya keterampilan, cacat tubuh, dan kelelahan/kelelahan. Penyebab terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh factor manusia yang tidak menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja karena tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) hal yang perlu diperhatikan dalam suatu pekerjaan konstruksi.

Alat Pelindung Diri (APD)

Depnaker, (2006) menyatakan bahwa, Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. Soeripto, (2008) menyatakan bahwa, APD adalah alat pelindung diri yang dipakai oleh tenaga kerja secara langsung untuk mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada atau timbul di lingkungan kerja. Sedangkan secara umum Alat Pelindung diri (APD) didefinisikan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya

dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Kelebihan dan Kekurangan Alat Pelindung Diri (APD)

1. Kekurangan:
 - a. Kemampuan perlindungan yang tak sempurna karena memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang tepat dan perawatannya yang tidak baik.
 - b. Fungsi dari Alat Pelindung Diri (APD) ini hanya untuk mengurangi akibat dari kondisi yang berpotensi menimbulkan bahaya bukan untuk menyelamatkan nyawa.
 - c. Tidak menjamin pemakainya bebas kecelakaan karena hanya melindungi bukan mencegah.
 - d. Cara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang salah kurangnya pengetahuan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik dan benar.
 - e. Alat Pelindung Diri (APD) tak memenuhi persyaratan standar karena perawatannya tidak baik dan kualitasnya buruk.
 - f. Alat Pelindung Diri (APD) yang sangat sensitive terhadap perubahan tertentu.
 - g. Alat Pelindung Diri (APD) dapat menularkan penyakit bila dipakai berganti-ganti.
2. Kelebihan:
 - a. Mengurangi resiko akibat kecelakaan kerja yang terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja.
 - b. Melindungi seluruh/sebagian tubuhnya pada kecelakaan.
 - c. Sebagai usaha terakhir apabila system pengendalian teknik dan administrasi tidak berfungsi dengan baik.
 - d. Memberikan perlindungan bagi tenaga kerja di tempat kerja agar terlindungi dari bahaya kerja.

Jenis-jenis Alat Pelindung Diri berdasarkan fungsinya terdiri dari beberapa macam. Alat Pelindung Diri digunakan oleh pekerja sesuai

dengan bagian tubuh yang ingin dilindungi, sebagai berikut:

1. Pelindung Kepala

Topi pelindung kepala diperlukan bila seseorang kemungkinan akan kejatuhan benda-benda atau terbentur kepalanya/terantuk.

- a. Bahan yang runtuh saat pekerjaan penggalian.
- b. Benda yang jatuh dari suatu anjungan kerja.
- c. Benda yang jatuh saat diangkat dengan derek/alat angkat, saat dimuat atau dibawa oleh kendaraan.
- d. Bagian perancah yang jatuh saat membangun atau membongkarnya.

Pemakaian

- a. Dalam pemakaian topi pelindung harus disesuaikan di area mana lokasi kerja. Buat peraturan pemakaiannya dan harus di awasi. Sediakan topi pengaman untuk pekerja.
- b. Harus dipastikan dipakai dengan benar.
- c. Topi pelindung mempunyai kelengkapan tambahan, yaitu adanya bantalan lunak di bagian dahi. topi pelindung tersebut sangat nyaman digunakan tetapi topi pelindung ini lebih mahal harganya sehingga sebagian besar pekerja enggan untuk memakainya.



Gambar 1. Pelindung Kepala
(Sumber: Google)

2. Pelindung Kaki

Melindungi kaki dari resiko:

- a. Paku, atau benda tajam yang bisa masuk ke telapak kaki
- b. Benda tajam yang dapat melukai urat nadi kaki
- c. Benda yang jatuh ke kaki

Pemakaian

- a. Pelindung kaki tidak sembarangan dalam memakainya. Ada beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan dalam pemakaian

pelindung kaki.

- b. Semua celana pekerja di masukkan kedalam alat pelindung kaki, pakai kaos kaki yang baik agar kaki tidak lecet dan tergores yang disebabkan oleh alat pelindung kaki.
- c. Sepatu harus diperiksa bersih atau tidak, jika sepatu tidak bersih kaki pekerja akan jadi bau karena alat pelindung kaki yang digunakan dalam keadaan kotor.



Gambar 2. Pelindung Kaki
(Sumber : Google)

3. Pelindung Mata/Muka

Diperlukan untuk melindungi terhadap:

- a. Benda-benda yang berterbangan, contohnya bila menggunakan alat penanam paku.
- b. Radiasi ultra violet saat melakukan pengelasan, diperlukan pelindung atau penutup yang khusus.
- c. Pekerjaan pengelasan, pemotongan logam, meggerinda.
- d. Percikan, contohnya saat memotong dengan piringan.

Pemakaian

Cara pemakaiannya cukup mudah yaitu dengan mengutamakan kaca tidak miring dan diletakkan dengan pas. Hal itu bertujuan agar mata benar-benar terlindungi dan aman terhindar dari bahaya yang akan datang.



Gambar 3. Pelindung Mata/Muka
(Sumber: Google)

4. Pakaian Kerja

Banyak kecelakaan terjadi saat orang pada posisi

berbahaya tetapi tidak kelihatan. Penting untuk merencanakan pekerjaan untuk menghindarkan orang pada posisi yang demikian. Bila memungkinkan sediakan pakaian yang terlihat mencorong, mudah terlihat.

Pakaian yang mencorong diperlukan antara lain bila pekerja:

- a. Berhubungan dengan kendaraan, contohnya harus memberi tanda membantu pergerakan kendaraan, dan pekerja yang bekerja dijalanan.
- b. Agar mudah terlihat oleh sesama pekerja, contohnya pada pekerjaan membantu operasi pengangkatan agar lebih mudah terlihat oleh operator alat angkatnya.

Pemakaian

- a. Pemilihan pakaian harus sesuai standard dan situasi di area kerja.
- b. Memeriksa baju apakah layak dipakai atau tidak.
- c. Baju digunakan dalam keadaan bersih dan tidak rusak.



Gambar 4. Pakaian Kerja
(Sumber: Google)

5. Sarung Tangan

Sarung tangan yang sesuai dapat melindungi terhadap debu (contohnya semen), beton yang cair dan tahan pelarut yang dapat menyebabkan penyakit kulit juga akan melindungi terhadap teriris dan tergores saat menangani bata, besi dan kayu.

Pemakaian

- a. Memeriksa apakah sarung tangan layak digunakan atau tidak.
- b. Tidak terdapat robekan pada sarung tangan.
- c. Sarung tangan digunakan dalam keadaan bersih agar nyaman digunakan.



Gambar 5. Sarung Tangan
(Sumber: Google)

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kerjadan Kesehatan Kerja (K3)

Pemerintah Indonesia sudah menyelesaikan beberapa proyek mulai dari proyek skal kecil sampai dengan proyek skala besar, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan Pembangunan Infrastruktur yaitu dengan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.. Suatu cara dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu dengan adanya program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan organisasinya. Untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja melakukan pengendalian yang tepat terhadap lingkungan kerja dan kegiatan tenaga kerja. Pengendalian hanya dilakukan oleh manajemen.

Secara rinci program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat diwakilkan akan tetapi tanggung jawab kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) harus tetap ditangani oleh manajemen. Untuk menentukan secara jelas sikap dan tujuan yang ingin dicapai harus menerapkan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja harus sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sebagai pedoman pelaksanaan dan penerapan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dari manajemen perusahaan.

Perumusan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara tertulis adalah penting bagi manajemen dan pihak-pihak yang terkait karena:

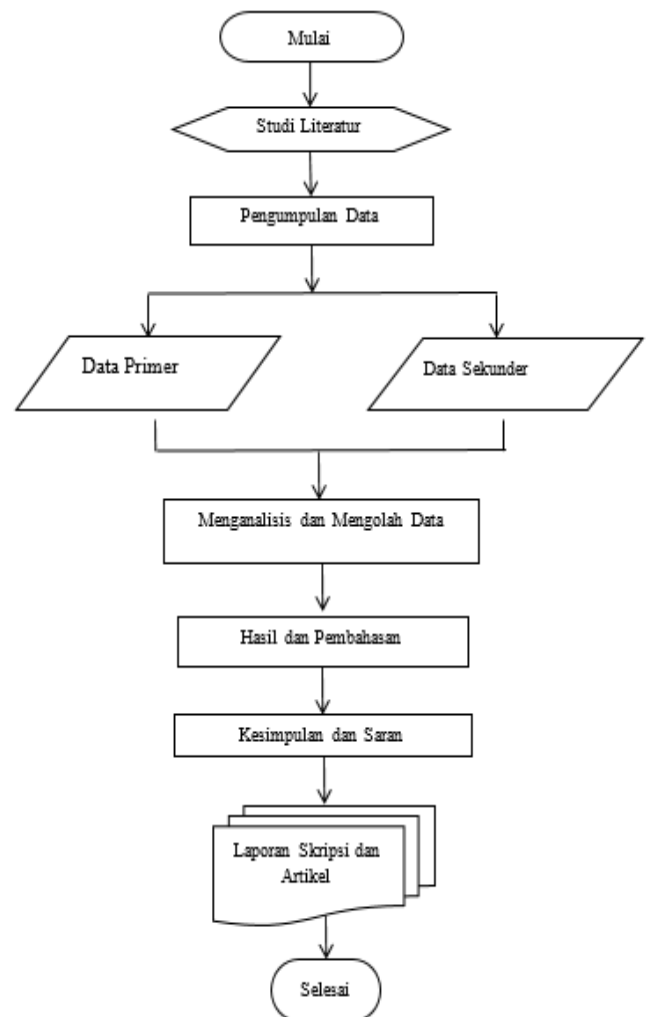
1. Lebih memudahkan pelaksanaan yang menjadi kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sudah ditetapkan.
2. Lebih memudahkan para pengawas untuk melaksanakan operasi kebijakan dari perusahaan.

3. Mempermudah para pekerja untuk mengikuti peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
4. Memudahkan perawatan peralatan.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Tahapan Peneitian dijelaskan dengan bagan alir pada Gambar 6.



Gambar 6. Bagan Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dalam bentuk kusioner yang disebarakan kepada tenaga kerja di beberapa proyek konstruksi. Untuk kuisiонер yang tersebar di proyek-proyek konstruksi di Kota Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel 1. Kusioner yang Tersebar di Proyek-proyek Konstruksi di Kota Gorontalo

Nama Proyek	Kusioner yang Teredar				Total
	Mandor	buruh/tukang	staff/karyawan	pimpinan proyek	
Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit	0	15	1	1	17
Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka	0	23	1	1	25
Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara	0	25	1	1	27
PLTU ANGGREK	1	15	1	1	18

Kusioner yang tersebar sebanyak 140 eksemplar yang masing-masing perusahaan dibagikan sebanyak 35 eksemplar yang diantaranya untuk mandor dibagikan 4 eksemplar, buruh atau tukang dibagikan 25 eksemplar, staf/karyawan 5 eksemplar dan pimpinan proyek 1 eksemplar. Setelah kusioner disebar yang kembali ada sebanyak 87 eksemplar seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.1. hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang sudah ditargetkan untuk mengisi kusioner tidak berada ditempat. Data yang di peroleh dari kusioner ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SMK3 dalam proyek konstruksi yang sedang berlangsung.

Deskripsi Pengetahuan Tentang Sistem Manajemn Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Buruh

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden berprofesi buruh dapat diidentifikasi pengetahuan mereka tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda

Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo, PLTU Anggrek di Provinsi Gorontalo.

Tabel 2. Pengetahuan Responden Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pertanyaan	Pengetahuan Tentang Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3)				
	Jawaban		Total	Persentase(%)	
	Ya	Tidak		Ya	Tidak
Pengetahuan tentang (K3)	59	19	78	75.64	24.36
Penerapan (K3) di lokasi proyek	64	14	78	82.05	17.95
Penerapan organisasi (K3) di lokasi proyek	55	23	78	70.51	29.49
Penerapan rambu-rambu (K3) di lokasi proyek	52	26	78	66.67	33.33
(K3) dapat mencegah dari kecelakaan kerja	74	4	78	94.87	5.13
Perusahaan menyediakan pelayanan kesehatan bagi para pekerja	53	25	78	67.95	32.05
Pentingnya penerapan (K3)	75	3	78	96.15	3.85
Pengetahuan tentang (APD)	62	16	78	79.49	20.51
Perusahaan Meyediakan (APD) seperti helm, sepatu,sarung tangan,dll	58	20	78	74.36	25.64
(APD) dapat mencegah dari kecelakaan kerja	54	24	78	69.23	30.77
Merasa nyaman saat memakai (APD)	50	28	78	64.10	35.90
(APD) tidak menghambat pekerjaan	26	52	78	33.33	66.67
(APD) dapat mempercepat pekerjaan	47	31	78	60.26	39.74
Pentingnya disediakan (APD)	61	17	78	78.21	21.79
Rata-rata				72.34	27.66

Berdasarkan Tabel 2. tentang pengetahuan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada buruh di Pembangunan Rumah Susun Korem NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo, PLTU Anggrek dapat dilihat bahwa dari 14 pertanyaan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diketahui bahwa sebanyak 78 sampel buruh yang di dapat berdasarkan survey dari ke empat proyek ini dengan presentase untuk jawaban responden “YA” dengan nilai rata-rata 72,34% dapat diartikan bahwa Buruh mengaku sudah paham tentang pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan responden yang menjawab “TIDAK” mendapatkan nilai rata-rata 27,66% . Akan tetapi angka 27,66% tidak bisa dianggap sepele, karena sekecil apapun kemungkinan masih bisa menimbulkan dampak seperti kecelekaan kerja.

Deskripsi Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Pimpinan Kerja

Tabel 3. Pengetahuan Responden Tentang Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pertanyaan	Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3)											
	Jawaban					Total	Persentase(%)					
	B	CB	S	R	TA		B	CB	S	R	TA	Total
Perusahaan melaksanakan pelatihan/seminar (K3)	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Perusahaan menyediakan pengobatan gratis	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Memperhatikan asupan nutrisi pekerja	3	0	0	0	1	4	75.00	0.00	0	0	25.00	100
Memberikan asuransi bagi para pekerja	4	0	0	0	0	4	100.00	0.00	0	0	0.00	100
Menyediakan pelatihan penggunaan (APD) sebelum proyek dimulai	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0.00	100
Menyediakan (APD) bagi para pekerja	4	0	0	0	0	4	100.00	0.00	0	0	0.00	100
Memberikan prosedur inspeksi (APD) untuk pekerja	3	0	0	1	0	4	75.00	0.00	0	25.00	0.00	100
Adanya sanksi jika tidak menggunakan (APD)	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0.00	100
Penegasan pemberian sanksi jika tidak menggunakan (APD)	2	1	0	0	1	4	50.00	25.00	0	0	25.00	100
Menyediakan pakaian kerja sesuai dengan pekerjaan	2	0	0	0	2	4	50.00	0.00	0	0	50.00	100
Dilokasi proyek sudah di pasang rambu-rambu (K3)	4	0	0	0	0	4	100.00	0.00	0	0	0.00	100
Daerah berbahaya ditandai dengan jelas	4	0	0	0	0	4	100.00	0.00	0	0	0.00	100
Tersedia penerangan di area sekitar proyek	4	0	0	0	0	4	100.00	0.00	0	0	0.00	100
Rata-rata							80.8	9.62	0.00	1.92	7.69	

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden yang berprofesi sebagai pimpinan kerja berjumlah 4 orang. Untuk kategori baik presentase nilai rata-rata sebanyak 80,8%, kategori cukup baik nilai presentase rata-rata sebesar 9,62%, kategori rendah nilai presentase sebesar 1,92% dan kategori tidak ada mendapatkan nilai rata-rata presentase sebesar 7,69%.

Deskripsi Responden Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Staf/Karyawan Manajemen

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden berprofesi staf/karyawan dapat diidentifikasi pengetahuan mereka tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo, PLTU Anggrek di Provinsi Gorontalo.

Tabel 4. Pengetahuan Responden Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Pertanyaan	Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3)											
	Jawaban						Persentase(%)					
	B	CB	S	R	TA	Total	B	CB	S	R	TA	Total
Perusahaan mengadakan kebijakan (K3)	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Adanya struktur organisasi dan pertanggungjawaban	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Melakukan pelatihan dan kepedulian	2	2	0	0	0	4	50.00	50.00	0	0	0	100
Adanya komunikasi, keterlibatan dan konsultasi	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Kesiagaan dan tanggap darurat	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Adanya pemantauan	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Evaluasi kepatuhan	2	2	0	0	0	4	50.00	50.00	0	0	0	100
Penyelidikan insiden dan tindakan perbaikan dan pencegahan	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Adanya manajemen meeting	3	1	0	0	0	4	75.00	25.00	0	0	0	100
Rata-rata							69.44	30.56	0.00	0.00	0.00	

Berdasarkan Tabel 4 untuk kategori baik presentase nilai rata-rata sebanyak 69,44%, kategori cukup baik nilai presentase rata-rata sebesar 30,56%. Dapat diartikan bahwa penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada keempat proyek sudah baik mendapatkan nilai presentase 69,44%.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di lapangan pada proyek Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka untuk pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada buruh memiliki untuk yang menjawab “YA” dengan nilai presentase 67,72 % yang menyatakan sudah paham. Untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada pimpinan kerja dengan kategori “Baik” mendapatkan nilai presentase 69,23% dan untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada staf/karyawan mendapatkan nilai presentase 77,78% untuk kategori “Baik”. Dapat dilihat dari uraian di atas bahwa untuk pengetahuan dan penereapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek pembangunan rumah susun korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka untuk nilai keseluruhan mendapat hasil presentase 71,4%. Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada buruh pada proyek Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit dengan jawaban responden yang rata-ratanya

65,2% yang menjawab “YA”. Untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pimpinan kerja mendapat nilai presentase 61,54% untuk kategori “Baik”. Dapat dilihat bahwa untuk penerapan dan pengetahuan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek pembangunan pemda Gorontalo Utara paramedis rumah sakit untuk total nilai keseluruhan 42,3%.

Berdasarkan hasil survey yang sudah dilakukan pada proyek Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara untuk pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada buruh mendapatkan nilai presentase 65,4% yang sudah paham mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada pimpinan kerja mendapat nilai presentase 92,31% untuk kategori “Baik” dan untuk penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) pada staf/karyawan mendapat nilai presentase 100% untuk kategori “Baik”. Untuk nilai keseluruhan tentang pengetahuan dan penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara mendapat nilai presentase 85,9%.

Untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada keempat proyek diatas dari profesi pimpinan kerja untuk kategori “Baik” mendapatkan presentase nilai rata-rata 80,8% dan untuk kategori “Cukup Baik” mendapatkan presentase nilai rata-rata 9,62%, kategori “Sedang” mendapatkan presentase nilai rata-rata 1,92% dan untuk kategori “Tidak Ada” mendapatkan presentase nilai rata-rata 7,69%. Dapat diartikan bahwa penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada keempat proyek ini dapat dikatakan “Baik” karena mendapatkan nilai presentase rata-rata 80,77% untuk kategori “Baik”.

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada profesi staf/karyawan untuk kategori “Baik” mendapatkan presentase nilai rata-rata 69,44% dan untuk kategori “Cukup Baik” mendapatkan hasil presentase nilai rata-rata 30,56%. Dapat dilihat untuk penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada keempat proyek sudah dalam kategori “Cukup Baik” dengan presentase nilai rata-rata 69,44%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk proyek Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara, PLTU Anggrek dapat di kategorikan “Baik” dengan mendapatkan nilai presentase 74,18%. walaupun masih ada penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang belum dilaksanakan dengan baik dan lebih untuk memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pekerja.
2. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara, PLTU Anggrek agar lebih meningkatkan penerapan Sistem Manajemen dan Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) di lokasi proyek konstruksi yang sedang berlangsung karena berdasarkan nilai presentase 25,82% dari nilai total keseluruhan masih belum melaksanakan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masing-masing proyek memiliki penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang berbeda-beda. Untuk penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka mendapatkan nilai presentase 71,4%, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit

mendapatkan nilai presentase 42,3%, Pembangunan Rumah Susun Polres Gorontalo Utara mendapatkan nilai presentase 85,9% dan untuk proyek PLTU Anggrek mendapatkan nilai presentase 100%. Dapat dilihat dari uraian di atas bahwa dari keempat proyek tersebut memiliki nilai presentase yang berbeda-beda dan dari keempat proyek tersebut PLTU Anggrek memiliki nilai presentase tertinggi dan untuk proyek Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka dengan nilai presentase terendah.

Saran

1. Untuk pihak perusahaan proyek-proyek konstruksi dapat meningkatkan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti dengan melakukan pelatihan/seminar mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk setiap pekerja, memasang rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilokasi proyek, pemberian sanksi juga dapat dilaksanakan bila ada pekerja yang tidak bekerja sesuai dengan aturan Keselamatan dan Kesehatan yang berlaku, agar para pekerja lebih berhati-hati melaksanakan pekerjaannya.
2. Diharapkan untuk pihak perusahaan agar lebih memperhatikan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Provinsi Gorontalo apakah sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku untuk melindungi para pekerja yang bekerja di proyek-proyek konstruksi, seperti dengan memberikan pelatihan/pendidikan tingkat lanjut tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada para pekerja konstruksi terutama untuk pekerja berprofesi sebagai buruh. Sehingga untuk kedepannya para pekerja konstruksi harus sudah memiliki sertifikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
3. Diharapkan untuk proyek Pembangunan Rumah Susun Korem 133 NW/Kodam XIII Merdeka, Pembangunan Rumah Susun Pemda Gorontalo Utara Paramedis Rumah Sakit, Pembangunan

Rumah Susun Polres Gorontalo Utara untuk lebih meningkatkan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dilokasi proyek agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk proyek PLTU Anggrek agar mempertahankan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang sudah dilaksanakan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. Z. P. M., Tuloli, M. Y. & Bahsuan, R., 2018. *Analisis Manajemen Risiko Konstruksi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Pekerjaan Upper Structure (Studi Kasus Proyek Pembangunan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo)*, pp. 1-13.
- Christina, W. Y., Djakfar, L. & Thoyib, A., 2012. *Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi*, 6(1), pp. 83-95.
- Dahyar, C. P., 2018. *Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT. X*, 6(2), pp. 178-187.
- Endroyo, B. & T., 2007. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Konstruksi*, 9(1), pp. 21-31.
- Endroyo, B., 2006. *Peranan Manajemen K3 Dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja Konstruksi*, 3(1), pp. 8-15.
- Fridayanti, N. & Kusumasmoro, R., 2016. *Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi*, 4(1), pp. 211-234.
- Pangkey, F., Walangitan, D. & Malingkas, G. Y., 2012. *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Konstruksi di Indonesia*, 2(2), pp. 100-113.
- Pattisnai, A. R., Widayanti, F. R., Nusantara, D. A. D. & Nadiar, F., 2020. *Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Site Proyek Konstruksi di Era Pandemi Covid-19*, 2(2), pp. 84-89.